



P-ISSN : 2964-0628
E-ISSN : 2963-4261
Vol. No. Yr : 2-1-2023
pp : 65-83

Editorial Office: Jl. Tebet Raya No. 2 Fl. 3 Block C, Tebet Barat,
Tebet, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia.

Website: <https://scientium.co.id/journals/index.php/jsdi>
E-mail: journal@scientium.ac.id scientium@scientium.ac.id

STUDI ETNO-ORNITOLOGI BURUNG DI KAWASAN KAMPUS UNIVERSITAS SUTOMO SERANG BANTEN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT

Ilik Nurul Fatimah¹, Gema Ikrar Muhammad²

^{1,2}Universitas Pamulang Serang Email. iliknurfa@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>Etno-ornitologi, Kearifan lokal, Kawasan Universitas Sutomo</i></p> <p>History of Article: Received: 08-08-2023 Reviewed: 08-08-2023 Accepted: 08-18-2023 Published: 08-19-2023</p> <p>DOI: -</p>	<p>Banyak peran burung di alam yang membantu kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah membantu mengatur sistem ekologis dalam ekosistem. Burung juga terdiri dari beragam jenis. Setiap jenis burung memiliki tingkat tropiknya sendiri di rantai makanan, yang dapat menunjukkan peran burung dan kondisi ekosistem. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Universitas Sutomo. Kawasan Universitas Sutomo dikelilingi oleh sawah, yang menjadi rumah bagi burung air. Kawasan Universitas Sutomo (6° 07" Lintang Selatan 106° 12" Bujur Timur). Pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara dengan cara observasi lapangan serta wawancara. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>snowball sampling</i>, wawancara dilakukan untuk memahami kearifan lokal terkait dengan keanekaragaman burung di Kawasan Universitas Sutomo. Analisis data kualitatif melibatkan proses <i>cross-checking</i>, <i>summarizing</i>, dan <i>synthesizing</i> selain itu juga memperhatikan konsistensi antara dua perspektif, yaitu perspektif masyarakat (emik) dan perspektif peneliti (etik). Hasil penelitian menunjukkan adanya 7 jenis burung yang ada di sekitar lingkungan Universitas Sutomo dan berdekatan dengan pemanfaatan masyarakat. Jenis-jenis burung tersebut mencakup Cikukur atau Deruk (<i>Spilopelia chinensis</i>), Perkutut (<i>Geopelia striata</i>), Kuntul Kerbau (<i>Bubulcus ibis</i>), Burung</p>

Hantu atau buek, kokok beluk (*Strigiformes*), Pipit atau gereja (*Passer montanus*), Sunda woodpecker atau caladik tilik (*Picoides moluccensis*), dan Walet Linci (*Collocalia linci*). Burung-burung ini memiliki berbagai asosiasi kepercayaan turun temurun dari Masyarakat dan pemanfaatannya pun beragam. Beberapa jenis burung sengaja dipelihara oleh masyarakat, sementara yang lain dibiarkan hidup sebagai hewan liar.

©2022. This work is licensed under a CC BY 4.0 license.

A. PENDAHULUAN

Secara filosofis, semua hal dalam alam semesta berhubungan satu sama lain. Tidak ada yang berdiri sendiri dan tidak berposisi simetris. Sebaliknya, segala sesuatu, baik yang kultural maupun yang natural, saling terintegrasi seperti hubungan biotik dengan abiotik (Aur, 2022). Dalam perjalanan sejarahnya, manusia dan lingkungannya selalu memiliki interaksi dan ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi ini telah membentuk pengetahuan yang unik bagi manusia. Faktor geografis seringkali mempengaruhi cara interaksi serta berpikir kelompok masyarakat maupun individu yang tinggal di wilayah tertentu, termasuk kelompok masyarakat adat. Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah turun-temurun dan mendiami suatu wilayah tertentu. Mereka mengikuti kehidupan sosial dan budaya yang diatur oleh hukum dan lembaga adat dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup kelompok mereka sebagai masyarakat adat.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat adat memiliki sejarah praktik yang panjang dan pengetahuan yang luas tentang perilaku sistem ekologi yang kompleks (Gadgil et al., 1993). Iskandar (2018) menyebutkan bahwa sistem ekologi ini terdiri dari interaksi faktor biotik dan abiotik. Dengan demikian, manusia bukan satu-satunya makhluk yang hidup di Bumi. Selama hidupnya, mereka selalu berinteraksi dengan makhluk hidup lain serta elemen abiotik di lingkungannya. Dalam interaksinya, banyak jenis komponen hidup (biotik) dalam ekosistem. Salah satu yang menarik adalah hewan. Setiap masyarakat memiliki interaksi sendiri dengan berbagai hewan. Interaksi manusia-burung adalah salah satu dari banyak interaksi hewan dengan manusia. Selama bertahun-tahun, burung telah memiliki peran yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia; pada satu sisi, tampak seperti burung sangat akrab dengan manusia (Alfian et al., 2022). Beberapa burung mendiami alam yang sangat berbeda dengan alam hidup manusia, alam yang hanya

dapat dibayangkan dan dikagumi manusia sebagai makhluk darat. Di sisi lain, beberapa burung membangun sarang tidak jauh dari permukiman, dan beberapa bahkan telah dijinakkan untuk memainkan peran penting dalam kehidupan seperti pertanian (Tate, 2007). Burung merupakan salah satu komponen hidup (biotik) dalam sebuah ekosistem yang memiliki relung yang spesifik di alam.

Banyak peran burung di alam yang membantu kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah membantu mengatur sistem ekologis dalam ekosistem. Burung mampu membantu daur energi dan materi yang dapat memengaruhi eksistensi ekosistem lainnya (Green & Elmberg, 2014; Sekercioglu, 2006). Burung juga terdiri dari beragam jenis. Setiap jenis burung memiliki tingkat tropiknya sendiri di rantai makanan, yang dapat menunjukkan peran burung dan kondisi ekosistem. Tingkat tropik ini juga dapat menunjukkan daur energi dan materi dalam ekosistem.

Beberapa burung memiliki peran khusus sebagai polinator dan pemencar biji (Clout & Hay, 1989; Sekercioglu, 2006), membantu menyebarkan jenis-jenis tumbuhan yang menjadi makanan bagi beberapa burung lainnya. Selain itu, burung juga dapat berfungsi sebagai bioindikator lingkungan (Koskimies, 1989; Mistry et al., 2008; Sanesi et al., 2009), di mana keberadaan burung dapat menggambarkan kondisi dan kesehatan lingkungan. Dari perspektif sosial, burung juga dapat menjadi objek wisata atau rekreasi, serta menambah kesan alami dari sebuah ekosistem (Wenny et al., 2011). Di Indonesia, memelihara burung dalam sangkar telah menjadi tradisi yang telah berlangsung lama, terutama di etnik Jawa. Bahkan, dalam budaya Jawa, memelihara burung telah menjadi bagian yang erat terkait dengan kehidupan sehari-hari dan prestasi seseorang dianggap lengkap jika telah mencakup lima aspek, termasuk memiliki burung. Memelihara burung dalam sangkar telah dikenal sejak lama di Indonesia jika ditilik dari sejarah ekologi (Iskandar & Iskandar, 2015; Jepson, 2010; Kunto, 1986). Kebiasaan memelihara burung bahkan melekat (*embedded*) pada kebudayaan etnik Jawa (Brotoisworo & Iskandar, 1984; Jepson & Ladle, 2005). Hal itu terjadi karena menurut Brotoisworo dan Iskandar (1984) seorang pria di tradisi Jawa dianggap berhasil atau sempurna dalam hidupnya jika memiliki lima hal: pekerjaan (*narpadha*), rumah (*wismo*), kuda atau kereta (*turangga*), istri (wanita), dan burung (*kukila*). Hal ini menunjukkan bahwa burung tidak hanya hidup di alam bebas, tetapi juga merupakan salah satu makhluk biotik yang dipelihara dan dekat dengan masyarakat.

Jenis-jenis burung memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, dengan bentuk, warna bulu, dan kicauan yang beragam, menarik perhatian penduduk lokal untuk mengamati burung-burung di sekitar mereka. Tidak mengherankan bahwa beragam burung ini memberikan berbagai informasi bagi manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, dan teknologi (Iskandar & Iskandar, 2015).

Pada beberapa komunitas di Indonesia, burung berfungsi sebagai salah satu sistem tanda dan merupakan komponen penting dari pengetahuan lokal. Misalnya, ada 45 spesies burung yang bermanfaat bagi orang-orang di Desa Pematang Gadung di Kabupaten Ketapang di Kalimantan Barat. Spesies-spesies ini termasuk gagak hutan, wallet sarang hitam, enggang klihingan, kengkareng perut-putih, julang emas, rangkong gading, enggang jambul, dan kedasi hitam dan bubut besar, serta sebagai pertanda hujan dan pergantian musim, kelahiran, dan perubahan cuaca (Silviyanti et al., 2016). Pada masyarakat lain, seperti masyarakat Sunda, beberapa burung juga dianggap membawa pertanda tertentu. Misalnya, burung tikukur dengan suara tertentu dianggap mendatangkan rezeki bagi mereka yang mendengarkannya, dan burung walet dianggap membawa keberuntungan bagi mereka yang tinggal di sana. Burung lainnya seperti piit adalah pertanda akan ada tamu penting, bueuk adalah pertanda kesedihan, gagak adalah pertanda kematian, dan koreak adalah pertanda akhlak yang buruk (Mulyanto et al., 2020).

Peran penting dari berbagai jenis burung membuat manusia banyak mempelajari dengan serius mengenai burung yang dikenal sebagai cabang ilmu ornitologi. Salah satu subdisiplin ilmu ornitologi adalah etno-ornitologi yang mana merupakan subdisiplin ilmu berasal dari etnobiologi, yang mempelajari hubungan antara burung dan masyarakat (etnis) tertentu di masa lalu dan saat ini (Ertapuri, 2011). Studi ilmu etnologi, yang mempelajari suku, etnis, atau masyarakat lokal serta budaya masyarakat, diperlukan untuk mengelaborasi dengan kehidupan sosial masyarakat yang kompleks. Etnologi, dalam kaitannya dengan biologi, berasal dari kata "etnis", yang berarti suku, dan "logos", yang berarti ilmu, dan "biologi", yang berarti studi tentang hidup dan organisme hidup. Oleh karena itu, "etnologi" diartikan sebagai studi ilmiah tentang dinamika hubungan antara masyarakat, biota, dan lingkungan dari masa lalu hingga sekarang. Dalam kajian etno-ornitologi menjelaskan bahwa fokus utama adalah pada hubungan yang kompleks antara burung, manusia, semua makhluk hidup, dan unsur-unsur abiotik lingkungan

(Tidemann et al., 2010). Kajian ini juga membahas pola pemanfaatan, bahasa, siklus kehidupan, burung sebagai pembawa pesan, dan interaksi burung sehari-hari.

Peran burung yang penting dalam masyarakat tersebut menarik untuk diteliti. Salah satu lokasi yang memiliki interaksi burung dengan masyarakat adalah kawasan Universitas Sutomo, Serang karena terdapat kehidupan masyarakat dan terdapat jenis burung yang masih bertahan ditengah sengkabut permasalahan alam. Interaksi antara burung dan masyarakat di kawasan Universitas Sutomo dapat dimungkinkan dengan melihat jenis burung yang ada di sana dan budaya masyarakat yang memanfaatkannya.

Kawasan ini memiliki beberapa tipe habitat, termasuk kebun jati, semak, dan lahan terbangun. Karena setiap jenis burung memiliki preferensi habitatnya sendiri, kelimpahan burung di setiap habitat memiliki perbedaan. Universitas Sutomo juga dikelilingi oleh sawah, yang menjadi rumah bagi burung air. Data dan informasi tentang jenis burung yang dimanfaatkan masyarakat dan interaksinya saat ini tidak tersedia. Tulisan ini bertujuan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana burung-burung dimaknai oleh masyarakat sekitar Kawasan Universitas Sutomo. Lebih dalam, peneliti ingin melihat bagaimana fungsi makna burung bagi kehidupan sehari-hari masyarakat di Kawasan Universitas Sutomo.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manusia lama menggunakan burung untuk membantu kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Souto et al., 2017). Burung di Indonesia bahkan menjadi inspirasi dan hiburan karena suara dan bulunya yang indah. Burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya, termasuk dengan manusia, sebagai bagian dari ekosistem. Karena fungsi dan keuntungan burung ini, kehadiran mereka di suatu ekosistem harus dipertahankan (Arumasari, 1989). Salah satu studi yang mempelajarinya yaitu Etno-biologi. Etnobiologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki dinamika hubungan antara masyarakat, biota, dan lingkungan dari masa lalu hingga sekarang. Selain itu, etnobiologi adalah studi tentang bagaimana masyarakat tertentu (etnis) berinteraksi dengan semua aspek lingkungan alami. Etno-ornitologi adalah subdisiplin ilmu dari etnobiologi yang mempelajari bagaimana hubungan antara burung dan masyarakat tertentu (etnis) di masa lalu dan sekarang (Ertapuri, 2011).

Etno-ornitologi mencakup gambaran burung melalui seni, pola pemanfaatan, bahasa, siklus kehidupan, pembawa pesan, dan interaksi sehari-hari (Tidemann et al., 2010). Kajian lebih lanjut juga mencakup pola pemanfaatan, bahasa, siklus kehidupan, pembawa pesan, dan interaksi burung sehari-hari. Pada beberapa komunitas di Indonesia, burung berfungsi sebagai salah satu sistem tanda dan merupakan komponen penting dari pengetahuan local karena menjadi salah satu komponen yang membentuk pengetahuan lokal. Pemahaman sosial terhadap burung bervariasi sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya dari masyarakat atau komunitas tertentu. Konstruksi sosial terhadap burung meliputi pemaknaan dan pandangan tentang burung yang dapat dibagi ke dalam berbagai dimensi seperti ekonomi, psiko-sosial, dan ekologi konservasi (Supriyadi et al., 2008).

Diketahui bahwa burung memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, seperti membantu mengendalikan serangga hama, membantu proses penyerbukan bunga, memiliki nilai ekonomi dan estetika, dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Ini karena perannya di rantai makanan, sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, simbol, kerajinan, dan latihan dan kontes burung berkic (Adelina et al., 2016; Bezerra et al., 2020; Firdaus et al., 2014).

Pada era 1970, tercatat bahwa beberapa spesies burung mulai dikembangkan menjadi komoditas perdagangan karena dianggap memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Burung-burung yang diperdagangkan ini biasanya memiliki kicauan yang merdu. Di antaranya adalah beo, beberapa jenis cucak-cucakan, murai, kacer, merpati, dan jalak (MacKinnon, 1988). Melalui aktivitas jual-beli burung, terjadi pemahaman bahwa burung telah menjadi sarana komunikasi antarmanusia. Saat burung aduan dibawa ke tempat perlombaan (gantangan), terjadi interaksi dan komunikasi antara para penggemar burung, yang meliputi topik seperti perawatan burung, proses jual-beli burung, dan berbagai perlengkapannya.

Manfaat beragam burung dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi kenyataan, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, pengobatan tradisional (Alves et al., 2013), menjadi simbol atau ikon daerah, menjadi inspirasi dalam karya seni atau nama, hingga menjadi indikator penting dalam aktivitas pertanian masyarakat (Iskandar, 2007; Iskandar et al., 2016).

Seiring perkembangan budaya, burung juga dijadikan simbol-simbol dengan nilai-nilai khusus bagi kehidupan manusia, terutama di masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dalam penggunaan burung garuda sebagai

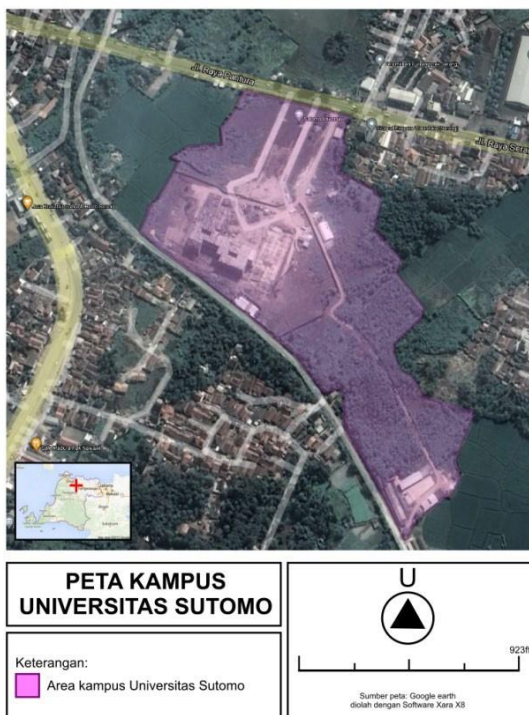
lambang negara Indonesia dan kemunculannya dalam ungkapan atau peribahasa. Masyarakat Indonesia juga memiliki pandangan unik terhadap burung, baik yang ada di alam maupun yang dijadikan burung peliharaan. Dalam budaya Jawa, misalnya, terdapat *Ngelmu Kejawen*, yang melihat burung sebagai petunjuk atau pedoman dalam memahami alam sekitarnya. Hal ini tercermin dalam karya sastra Jawa seperti *Piwulang Becik* yang ditulis pada abad ke-20, yang menggambarkan cara pandang masyarakat Jawa terhadap hewan, terutama burung (Pradita, 2018).

Penggunaan berbagai jenis burung dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Keberagaman dan kelimpahan jenis burung memberikan berbagai jasa ekosistem yang mencakup *provisioning* (sebagai sumber bahan baku atau material primer dan sekunder bagi manusia), *supporting* (melibatkan siklus materi dan nutrisi, serta menjadi sumber kekayaan genetik), *regulating* (berperan sebagai pengontrol biologis, seperti dalam polinasi), dan *cultural* (terkait dengan aspek budaya, wisata, inspirasi, dan lain sebagainya) yang berpengaruh pada kebutuhan hidup manusia (Reid et al., 2005).

C. METODE

Penelitian ini berfokus pada aspek tertentu dari fenomena dimana pendekatan deskriptif kualitatif, Creswell (2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sesuatu yang subjektif dan dapat digunakan untuk memberikan interpretasi atau makna pada fenomena. Dia menyebutkan lima pendekatan penelitian kualitatif: narasi, fenomenologi, teori beralas, etnografi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan makna pengalaman seseorang yang terkait dengan ide atau fenomena yang diteliti (Creswell, 2013). Di sisi lain, Rakhmat (2017) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi aktual yang mendetail tentang fenomena yang ada, menemukan atau memeriksa masalah dan kondisi praktik-praktik yang relevan dengan fenomena, membuat perbandingan, dan untuk metode kualitatif akan melakukan penelitian mendalam dan menghasilkan data deskriptif yang dapat membantu memahami subjek penelitian. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai prosedur dan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana burung-burung dimaknai oleh masyarakat sekitar Kawasan Universitas Sutomo.

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan kampus Universitas Sutomo (6o 07” Lintang Selatan 106o 12” Bujur Timur). Universitas Sutomo adalah perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Kota Serang, Provinsi Banten. Universitas ini berafiliasi dengan Yayasan Sasmita Jaya, yang didirikan oleh Dr. (H.C.) H. Darsono, yang berada di Kota Tangerang Selatan. Berikut peta lingkungan kampus Universitas Sutomo:



Pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara dengan cara observasi lapangan serta wawancara. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: panduan identifikasi burung, alat perekam suara, kamera digital, teropong binokuler, pedoman wawancara, dan alat tulis. Estimasi waktu penelitian adalah 6 bulan, yang dibagi kedalam tiga tahapan:

Tahap pertama

Studi awal dilakukan untuk mengevaluasi keanekaragaman dan kelimpahan burung di Kawasan Universitas Sutomo. Langkah pertama adalah melakukan telaah literatur dan melakukan observasi langsung di lapangan. Dalam tahapan ini, persiapan alat dan perlengkapan penelitian dilakukan, seperti rekaman suara, kamera, dan peralatan tulis yang dilakukan untuk

memfasilitasi proses observasi. Selain itu, dalam tahap ini dipilih informan dengan kriteria laki-laki dan perempuan yang hidup dan bekerja di lingkungan sekitar Universitas Sutomo, dengan rentang usia 30 tahun ke atas, warga tetap bukan perantau, jenis pekerjaan peternak, pemburu dan lain sebagainya. Bersama dengan penulis kedua, peneliti akan melakukan inventarisasi keanekaragaman burung yang ada di kawasan Universitas Sutomo.

Tahap kedua

Pendataan dilakukan dengan mengadakan wawancara dan melakukan observasi langsung di lapangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, wawancara dilakukan untuk memahami kearifan lokal terkait dengan keanekaragaman burung di Kawasan Universitas Sutomo. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka agar fenomena-fenomena yang terkait dengan penelitian dapat lebih terungkap dengan detail. Pada wawancara akan digali lebih mendalam terkait pemahaman yang beragam tentang pemanfaatan burung, dengan pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya sebagai data pendukung penelitian. Pada tahap ini, peneliti dan asisten peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian yang terkait dengan seluruh proses pengumpulan data.

Tahap ketiga

Setelah tahapan kedua dilakukan, peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis. Data diorganisasikan ke dalam kategori yang relevan, kemudian dilakukan sintesis dan penyimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2013). Analisis data kualitatif akan melibatkan proses *cross-checking*, *summarizing*, dan *synthesizing* dari berbagai sumber data, termasuk observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan data-data sekunder seperti statistik desa yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif (Newing, 2010). Selain itu, dalam analisis data kualitatif akan diperhatikan konsistensi antara dua perspektif, yaitu perspektif masyarakat (emik) dan perspektif peneliti (etik).

Hasil data dalam bentuk narasi deskriptif tersebut kemudian dielaborasi dengan gagasan ilmu yang dimiliki oleh peneliti serta penelitian

terdahulu untuk memberikan validitas penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis burung berdasarkan pengetahuan masyarakat

Setelah melakukan observasi lapangan, peneliti menemukan terdapat 7 jenis burung di lingkungan Universitas Sutomo. Jenis-jenis burung tersebut berasal dari berbagai Famili yakni diantaranya adalah Apodidae, Ardeidae, Columbidae, Passeridae, Tytonidae. Untuk lebih jelas, peneliti menuliskannya dalam tabel di bawah mengenai jenis-jenis burung yang sering dijumpai oleh masyarakat di sekitar lingkungan Universitas Sutomo.

Tabel 1. Jenis-jenis burung berdasarkan pengetahuan masyarakat.

Nama Ilmiah	Nama Lokal (Darah)	Nama Umum	Nama Lokal di Serang
<i>Collocalia Linchi</i>	Walet Linchi	<i>Cave Swiftlet</i>	Walet/Empiris Sawah
<i>Bubulcus Ibis</i>	Kuntul Kerbau	<i>Cattle Egret</i>	Kuntul/Bango
<i>Spilopelia Chinensis</i>	Tekukur	<i>Spotted Dove</i>	Deruk
<i>Geopelia Striata</i>	Perkutut Jawa	<i>Zebra-Dove</i>	Perkutut
<i>Passer Montanus</i>	Burung Gereja-Erasia	<i>Eurasian Tree sparrow</i>	Gereja
<i>Picoides Moluccensis</i>	Caladi Tilik	<i>Sunda Woodpecker</i>	Pelatuk
<i>Strigiformes</i>	Burung Hantu	<i>Owl</i>	Burung Buek/ Kokok Beluk

Pemanfaatan Burung di Lingkungan Universitas Sutomo

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat 7 jenis burung yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Jenis-jenis burung tersebut mencakup Cikukur atau Deruk (*Spilopelia chinensis*), Perkutut (*Geopelia Striata*), Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*), Burung Hantu atau Buek, Kokok Beluk (*Strigiformes*), Pipit atau Gereja (*Passer Montanus*), Sunda Woodpecker atau Caladik Tilik (*Picoides Moluccensis*), dan Walet Linci (*Collocalia Linchi*). Masyarakat sering menghubungkan burung-burung ini dengan mitos atau kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, seperti mendatangkan keberuntungan atau menjadi pertanda akan terjadinya

peristiwa tertentu, termasuk kematian seseorang.

Burung Tekukur misalnya, yang dikenal juga dengan nama Deruk, sering dihubungkan dengan pertanda keberuntungan atau rezeki oleh masyarakat. Ciri-ciri fisik burung ini memiliki warna yang umumnya abu-abu dengan corak belang hitam di bagian leher dan dada, pada bagian perut dan sayap biasanya berwarna abu-abu muda, ekornya panjang dan berujung meruncing, sayap burung ini berbentuk bulan dan lebar, paruh burung berbentuk kecil dan ramping, kaki relatif pendek dan kuat. Ada beberapa masyarakat yang menganggap burung Deruk dapat membantu mengendalikan populasi rumput di sawah, karena habitatnya banyak ditemukan di daerah persawahan atau perkebunan. Burung ini biasanya hidup di sekitar permukiman dan mencari makan di atas permukaan tanah (Mackinnon et al., 1998). Habitatnya mencakup tempat terbuka seperti pekarangan atau lahan terlantar yang masih ditumbuhi berbagai jenis pohon buah-buahan seperti beringin (*Ficus Benjamina*), salam (*Syzygium Polyanthum*), dan pohon-pohon lainnya (Craig, 1981).

Burung Perkutut, yang juga dikenal sebagai perkutut Jawa, bagi masyarakat lokal burung ini memiliki reputasi sebagai pertanda pembawa sial bagi penghuni rumah. Burung ini memiliki ciri-ciri fisik yaitu berukuran kecil hingga sedang dengan panjang tubuh sekitar 20-22 cm, umumnya berwarna coklat keabu-abuan dengan corak garis-garis atau bintik-bintik gelap pada bagian punggung dan sayap, di bagian perut dan dada biasanya berwarna putih, ekor butung ini panjang dan perujung runcing, sayapnya berbentuk bulat dengan warna yang serasi dengan tubuh, paruh perkutut berbentuk kecil dan ramping yang cocok untuk memakan biji-bijian, kakinya relatif pendek seringkali digunakan untuk bertengger atau berjalan di atas tanah. Beberapa masyarakat percaya bahwa burung Perkutut merupakan jelmaan Raja Majapahit. Sementara bagi masyarakat Jawa, burung ini dianggap bisa berubah menjadi ular dan akan membawa kesialan bagi siapa saja yang melihatnya. Burung Perkutut termasuk dalam suku *Columbidae*, dan merupakan jenis burung pemakan biji-bijian yang memiliki keunggulan dibanding burung lainnya. Burung ini memiliki kemampuan untuk berkembang biak dalam kandang yang relatif kecil dan berlantai tanah atau kayu. Selain itu, burung Perkutut juga dikenal karena suara merdunya. Habitat burung Perkutut termasuk tempat terbuka seperti pekarangan atau lahan terlantar yang ditumbuhi berbagai jenis pohon buah-buahan seperti beringin (*ficus benjamina*), salam (*syzygium polyanthum*), dan pohon lainnya (Craig,

1981).

Burung Kuntul, yang juga dikenal dengan sebutan kuntul kerbau karena sering bertengger di atas kepala kerbau, memiliki ciri-ciri fisik yang khas. Burung ini memiliki tubuh tinggi dan ramping, dengan bulu berwarna putih bersih. Bagian tengkuknya memiliki bulu tipis panjang yang berjuntai, dengan corak jingga pada bulu punggung dan dada. Paruhnya juga berbentuk panjang. Masyarakat lokal meyakini bahwa burung Kuntul memiliki kemampuan untuk mendatangkan rejeki. Burung ini sering ditemui di persawahan dan perairan, karena banyak mangsa yang dapat ditemukan di kedua lokasi tersebut. Burung Kuntul kerbau *Bubulcus ibis* memiliki keanekaragaman jenis makanan. Sebagian besar makanan utamanya adalah serangga, seperti belalang, jangkrik, lebah, kumbang, kupu-kupu, ulat bulu, capung, dan laba-laba. Selain itu, burung ini juga memakan moluska, krustasea, katak, ular, kadal, ikan kecil, dan mamalia kecil seperti tikus. Beberapa kejadian juga menunjukkan bahwa burung Kuntul dapat memangsa burung kecil atau anak burung dari jenis lain (Hancock, 1984).

Burung Pipit, yang juga sering disebut Burung Gereja, mendapatkan nama tersebut karena seringkali ditemui di sekitar lokasi peribadatan, terutama di atas genting-genting gereja. Karena sering berada di sekitar gereja, banyak orang menamainya burung gereja. Burung gereja memiliki ciri-ciri fisik dengan kepala berwarna merah bata, tenggorokan berwarna hitam dengan tepi leher putih, dan perut berwarna putih keabu-abuan. Betina memiliki warna yang sedikit lebih pucat dibandingkan dengan jantan. Masyarakat juga meyakini bahwa burung gereja membawa kabar baik tentang rezeki, pekerjaan, dan jodoh. Burung ini biasanya menghuni daerah pertanian, pemukiman penduduk, dan gudang yang dekat dengan sawah dan pepohonan. Masyarakat juga menjadikan burung gereja dalam berbagai kebermanfaatan. Mereka menganggap burung gereja sebagai indikator lingkungan yang menunjukkan udara bersih, dan dagingnya juga memiliki manfaat medis seperti untuk mengobati batu ginjal, mata berair, dan menghilangkan kutil.

Burung hantu, juga dikenal dengan sebutan burung buek atau kokok beluk, seringkali terlihat aktif pada malam hari, dan inilah alasan mengapa mereka dikenal sebagai burung hantu. Selain itu, burung ini memiliki suara khas yang hampir serupa dengan nama panggilannya "buek" atau "kokok beluk". Burung hantu biasanya bersemayam di pohon dan sering digunakan oleh petani sebagai penjaga di ladang atau sawah untuk membasmi hama

yang ada di lingkungan pertanian. Ciri-ciri fisik burung hantu meliputi kepala yang besar dengan mata yang besar dan tajam, memiliki bulu halus dan lembut untuk membantu mereka terbang dengan gerakan yang sangat senyap saat mencari mangsa. Selain itu, mereka memiliki sayap lebar dan ekor pendek yang membantu dalam manuver terbang. Telinga mereka juga sangat unik, dengan salah satu telinga berukuran lebih besar dari yang lain, yang membantu mereka mendengar dengan sangat akurat untuk mencari mangsa di dalam kegelapan malam. Burung hantu juga memiliki kemampuan untuk memutar kepala hingga 270 derajat, memberikan fleksibilitas dalam melihat sekeliling mereka tanpa harus banyak bergerak.

Burung Sunda woodpecker atau caladik tilik (*Picoides moluccensis*) dinamakan demikian karena kebiasaannya mematak pohon serupa dengan karakter kartun "Woody Woodpecker". Burung ini merupakan pemakan serangga seperti semut atau kumbang yang biasa ditemui di batang pohon. Selain itu, burung ini juga sering membuat sarang pada pohon sebagai tempat bertelur dan merawat anaknya. Burung ini memiliki ciri fisik dengan ukuran sekitar 15-18 cm, warna bulu umumnya cokelat yang mencolok di bagian punggung dan kepala, bagian bawah tubuhnya cenderung berwarna putih atau kekuningan. Ekor burung ini pendek dan kaku yang membantu menyeimbangkan tubuh saat mematak pohon, paruh burung ini berbentuk panjang, kuat dan tajam, cocok untuk mencari makanan di dalam lubang-lubang pohon. Kaki burung ini berbentuk kuat dan berduri, membantu dalam memanjat pohon dan menempel dengan baik pada permukaan kayu. Suara: Burung Sunda woodpecker memiliki suara yang khas, yaitu bunyi "tilik-tilik" atau "kak-kak-kak" yang sering terdengar saat mencari makan atau berkomunikasi dengan sesama burung. Masyarakat beranggapan bahwa burung ini membawa keberkahan dan keberuntungan karena sering kali terlihat aktif mencari makan dan bekerja di alam liar.

Burung Wallet Linci (*Collocalia linchi*) seringkali ditemukan tinggal di langit-langit, gua, atau di atas gedung. Mereka jarang bertengger dan lebih sering terlihat menukik ke sungai untuk minum. Burung ini hidup secara berkelompok dan seringkali terlihat aktif di waktu sore hari. Burung ini memiliki ciri fisik dengan ukuran sekitar 9-10 cm, berwarna hitam mengkilap dan cenderung tampak gelap. Bentuk tubuhnya ramping dan aerodinamis, cocok untuk terbang dengan lincah di udara. Burung ini memiliki paruh yang kecil, ramping, dan berujung tajam, yang membantu mereka mencari makanan di udara dan di permukaan batu. Burung Wallet Linci dikenal sebagai

burung yang mampu terbang dengan cepat dan lincah, membuat gerakan yang indah di langit saat mencari makanan. Sarang burung ini berbentuk cawan dari lumut, rumput, atau tumbuhan, dan sering ditempatkan di dekat mulut gua atau di dinding bangunan tinggi. Air liur burung Wallet Linci dipercaya memiliki manfaat kesehatan, dan oleh karena itu, sarangnya sering digunakan untuk produksi *skincare* karena diyakini dapat meningkatkan kesehatan kulit. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa burung ini pertanda pembawa petaka. Meskipun begitu, burung ini juga memiliki manfaat dan peran yang penting dalam ekosistem, seperti membantu dalam penyerbukan bunga dan meminimalisir populasi serangga di sekitar tempat tinggalnya.

Dari sudut pandang pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan burung, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis atau variasi burung yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, pengetahuan mereka tidak mencakup klasifikasi biologi yang lebih tinggi seperti kelas atau bangsa dari burung-burung tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Diamond dan Bishop (1999) juga mencatat hal serupa di mana masyarakat Ketengban di Papua New Guinea memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai jenis dan variasi burung, tetapi tidak memiliki pengetahuan yang sama mendalam tentang klasifikasi bangsa atau kelas dari burung-burung tersebut.

Masyarakat seringkali menggunakan burung untuk berbagai keperluan, baik itu dengan cara menangkap, berburu, atau memeliharanya dengan membuat sarang di dekat pekarangan rumah. Di sisi lain, ada juga beberapa burung yang dibiarkan hidup tanpa dijinakkan atau ditangkap, dan kemunculannya secara alami dibiarkan oleh masyarakat. Secara naluriah, burung-burung ini memberikan manfaat bagi masyarakat, baik melalui suara yang dihasilkannya maupun kehadirannya yang membantu mengendalikan populasi hama dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya 7 jenis burung yang ada di sekitar lingkungan Universitas Sutomo dan berdekatan dengan pemanfaatan masyarakat. Jenis-jenis burung tersebut mencakup Cikukur atau Deruk (*spilopelia chinensis*), Perkutut (*geopelia striata*), Kuntul Kerbau (*bubulcus ibis*), Burung Hantu atau buek, kokok beluk (*strigiformes*), Pipit atau gereja (*passer montanus*), Sunda woodpecker atau caladik tilik (*picoides*

moluccensis), dan Walet Linci (*collocalia linchi*).

Burung-burung ini memiliki berbagai asosiasi kepercayaan turun temurun dari masyarakat. Pemanfaatannya pun beragam, mulai dari dimanfaatkan dagingnya, sebagai pengusir hama, hingga dijadikan sebagai obat tradisional. Beberapa jenis burung sengaja dipelihara oleh masyarakat, sementara yang lain dibiarkan hidup sebagai hewan liar. Habitat burung-burung ini juga beragam, sesuai dengan makanan yang mereka konsumsi. Misalnya, burung kuntul kerbau (*bubulcus ibis*) hidup di perairan karena memangsa ikan atau cacing.

SARAN

Penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih mendalami perilaku dan kehidupan dari jenis-jenis burung yang telah diidentifikasi, serta menggali lebih dalam tentang pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terkait pemanfaatan dan kaitannya dengan burung-burung tersebut.

Beberapa saran akademis untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Studi perilaku burung: Penelitian dapat mengamati perilaku burung-burung yang telah diidentifikasi, seperti pola makan, tempat berlindung, kebiasaan bersarang, dan interaksi dengan lingkungan dan spesies lain. Dengan demikian, akan lebih memahami peran burung-burung tersebut dalam ekosistem dan interaksi dengan masyarakat.
2. Pengelolaan sumber daya: Penelitian dapat mengkaji cara-cara pengolahan dan pemanfaatan burung-burung yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan memahami metode pengolahan tradisional, dapat diidentifikasi pendekatan yang berkelanjutan untuk pengelolaan sumber daya burung.
3. Konservasi: Studi lebih lanjut mengenai keberadaan dan kelangkaan burung-burung di lingkungan Universitas Sutomo akan membantu dalam upaya konservasi dan perlindungan habitat mereka. Ini bisa meliputi penelitian tentang status populasi, faktor-faktor ancaman, dan strategi perlindungan.
4. Studi etnobiologi yang lebih luas: Penelitian dapat melebarkan cakupan studi etnobiologi untuk memahami lebih banyak pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terkait burung-burung ini di berbagai komunitas dan wilayah.
5. Pendidikan dan partisipasi masyarakat: Penting untuk melibatkan masyarakat dalam penelitian ini, agar dapat lebih memahami

pemahaman lokal dan nilai-nilai terkait burung-burung ini. Melalui pendidikan dan partisipasi masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan.

Dengan penelitian lanjutan dan upaya kolaborasi antara ilmuwan, praktisi, dan masyarakat, diharapkan pengetahuan tentang hubungan burung dengan masyarakat dapat lebih mendalam dan bermanfaat bagi konservasi alam dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., P. Harianto, S., & Nurcahyani, N. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.23960/jsl2451-60>
- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak , Kabupaten Pati , Jawa Tengah Big Bringing Birds : Various Types and Meanings of the Bird Myth in the Resident of Ngablak Village , Pati Regency , Central Java. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 81–99.
- Alves, R. R. N., Leite, R. C. L., Souto, W. M. S., Bezerra, D. M. M., & Loures-Ribeiro, A. (2013). Ethno-ornithology and conservation of wild birds in the semi-arid Caatinga of northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-14>
- Arumasari. (1989). *The Book of Bird Life*. Van Nostrand Company Inc.
- Aur, A. (2022). Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*., 2(01), 1–14. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5310>
- Bezerra, D., Araujo, H., & Alves, R. (2020). Understanding the Use of Wild Birds in a Priority Conservation Area of Caatinga, a Brazilian Tropical Dry Forest. *Environment, Development and Sustainability*, 22. <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00425-1>
- Brotoisworo, E., & Iskandar, J. (1984). Problems of bird protection in Indonesia: a case study on Java. *10th Asian Continental Conference Sri Lanka*.
- Clout, M. N., & Hay, J. R. (1989). The Importance of Birds as Browsers, Pollinators and Seed Dispersers in New Zealand Forests. *New Zealand Journal of Ecology*, 27–33.

- Craig, J. V. (1981). *Domestic Animal Behavior: Causes and Implications for Animal Care and Management* (First Edit). Prentice Hall, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: choosing among five approaches* (3rd Editio, Vol. 148). SAGE Publication, Inc.
- Diamond, J., & Bishop, K. D. (1999). Ethno-ornithology of the Ketengban people, Indonesian New Guinea. In D. Medin & S. Atran (Eds.), *Folkbiology*. MIT Press.
- Ertapuri. (2011). *Etnobiologi-ethnobiology*.
<http://ertapuri.blogspot.com/2011/02/etnobiologi-ethnobiology.html>
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. (2014). Keanekaragaman Spesies Burung Di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat (Biodiversity of Bird Species in Pekon Repong Damar Pahmungan Central Coast Sub District Krui West Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 1–6.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation. *Ambio*, 22(2/3), 151–156.
<http://www.jstor.org/stable/4314060>
- Green, A. J., & Elmberg, J. (2014). Ecosystem services provided by waterbirds. *Biological Reviews*, 89(1), 105–122.
- Hancock, J. (1984). Field identification of West Palearctic White Herons and Egrets. *British Birds*, 77(October), 451–457.
- Iskandar, J. (2007). Responses to environmental stress in the Baduy Swidden system, south Banten, Java. 6, 112–132.
- Iskandar, J. (2018). *Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2015). Pemanfaatan anekaragam burung dalam kontes burung kicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam: Studi kasus Kota Bandung, Jawa Barat. 1, 747–752.
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010411>
- Iskandar, J., Iskandar, B. S., & Partasasmita, R. (2016). The Local Knowledge of the Rural People on Species, Role and Hunting of Birds: Case Study in Karangwangi Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 17(2), 435–446.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d170206>
- Jepson, P. (2010). Towards an Indonesian bird conservation ethos: Reflections from a study of bird-keeping in the cities of Java and Bali. (pp. 330–331).
- Jepson, P., & Ladle, R. (2005). Bird-keeping in Indonesia: Conservation Impacts and the Potential for Substitution-based Conservation

- Responses. *Oryx* *Oryx*, 39, 1–6.
<https://doi.org/10.1017/S0030605305001110>
- Koskimies, P. (1989). Birds as a tool in environmental monitoring. *Annales Zoologici Fennici*, 153–166.
- Kunto, H. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Granesia.
- Mackinnon, J., K, P., & B, van B. (1998). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk sabah, Serawak dan Brunei Darussalam)*. Puslitbang Biologi LIPI.
- MacKinnon, J. R. (1988). *Field Guide to the Birds of Java and Bali*. Gadjah Mada University Press.
- Mistry, J., Berardi, A., & Simpson, M. (2008). Birds as indicators of wetland status and change in the North Rupununi, Guyana. *Biodiversity and Conservation*, 17, 2383–2409.
- Mulyanto, D., Iskandar, J., Madani, A., Gunawan, R., & Partasasmita, R. (2020). Folk Name and Lore of Birds from the Sundanese of West Java, Indonesia: An Ethno-ornithological Survey. *Biodiversitas*, 21(9), 4384–4395. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210958>
- Newing, H. (2010). *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practice*. Routledge.
- Pradita, D. (2018). Mitologi sampai Perdagangan: Status, Peran, dan Makna Burung dalam Masyarakat Jawa dari Zaman Kolonial sampai Milenial. *Indonesian Bird Researchers and Observers Conference (KPPBI) 4 Semarang*, 04(01), 388–392.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode penelitian komunikasi : dilengkapi contoh analisis statistik dan penafsirannya*. Remaja Rosdakarya.
- Reid, W., Mooney, H., Cropper, A., Capistrano, D., Carpenter, S., & Chopra, K. (2005). *Millennium Ecosystem Assessment. Ecosystems and human well-being: synthesis*.
- Sanesi, G., Padoa-Schioppa, E., Lorusso, L., Bottoni, L., & Laforteza, R. (2009). Avian Ecological Diversity as an Indicator of Urban Forest Functionality. Results From Two Case Studies in Northern and Southern Italy. *Journal of Arboriculture*, 35(2), 80.
- Sekercioglu, C. H. (2006). Increasing Awareness of Avian Ecological Function. *Trends in Ecology & Evolution*, 21(8), 464–471.
- Silviyanti, N., Nurdjali, B., & Kartikawati, S. M. (2016). Studi Etno-oritologi Burung sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2), 176–184.

- Souto, W. M. S., Torres, M. A. R., Sousa, B. F. C. F., Lima, K. G. G. C., Vieira, L. T. S., Pereira, G. A., Guzzi, A., Silva, M. V., & Pralon, B. G. N. (2017). Singing for Cages: The Use and Trade of Passeriformes as Wild Pets in an Economic Center of the Amazon—NE Brazil Route. *Tropical Conservation Science*, 10, 1940082917689898. <https://doi.org/10.1177/1940082917689898>
- Sugiyono. (2013). *No Title Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, A., Soetarto, E., & Dharmawan, A. H. (2008). Analisis Sosio-Ekologi dan Sosio-Budaya Burung Berkicau di Dua Kota di Indonesia: Teladan dari Surabaya dan Yogyakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 99–120.
- Tate, P. (2007). *Flights of Fancy: Birds in Myth, Legend and Superstition*. Random House.
- Tidemann, S., Chirgwin, J., & Sinclair, J. (2010). Indigenous Knowledge, Bird that Have Spoken and Science. In *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous Peoples, Culture and Society* (pp. 1–346). <https://doi.org/10.4324/9781849774758>
- Wenny, D. G., Devault, T. L., Johnson, M. D., Kelly, D., Sekercioglu, C. H., Tomback, D. F., & Whelan, C. J. (2011). The need to quantify ecosystem services provided by birds. *The Auk*, 128(1), 1–14.